

# ***Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an*** **Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37**

**Abdul Ghoni**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

E-mail: aghoni03@gmail.com

**Abstract:** The technological developments do not always bring simplicity for parents in educating children. All parents face different from the past. Therefore, looking for new inspiration in parenting must be done continuously. One of the ways is to explore the concepts of parenting in al-Qur'an which can be said "Qur'anic Parenting". This research raises the figure of Imran's wife who can be imitated by every mother. From her was born a noble woman named Maryam and Prophet Isa as her grandchildren. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis of Surah Ali Imran verses 35-37 and its' relevance to current condition. The results are the three stages of parenting consisting of prenatal period, the period of child birth, and the period of child growth. In the prenatal period, a mother should have noble ideals for her child, expect the child to be unaffected by the negative things and pray to Allah. At the time of giving birth, a mother should have positive thinking toward God, have a strong commitment, give the best name and pray to God. In the third stage, a mother should choose the best teacher and a conducive environment so that her child can grow well.

**Keywords:** *Childhood Education, Qur'anic Parenting, Role of Mother*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemudahan bagi orang tua dalam mendidikan anaknya. Orangtua saat ini tengah menghadapi tantangan yang berbeda dengan pengalaman hidupnya di masa lalu. Oleh karena itu mencari inspirasi baru dalam dunia parenting perlu terus dilakukan. Di antaranya adalah dengan menggali konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an, yang disebut dengan *Qur'anic Parenting*. Penelitian ini mengangkat sosok istri Imran sebagai figur yang dapat diteladani setiap ibu. Darinya terlahir seorang wanita mulia yang bernama Maryam dan Nabi Isa sebagai cucunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi analisis deskriptif terhadap Surat Ali Imran ayat 35-37 yang direlevansikan dengan kondisi saat ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya tiga tahap parenting yang dilakukan oleh Istri Imran; masa pranatal, masa kelahiran anak, dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa pranatal, seorang ibu hendaknya memiliki cita-cita yang mulia untuk anaknya, mengharapkan anak yang tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif pada masanya dan berdoa kepada Allah. Pada saat melahirkan, hendaknya seorang ibu berbaik sangka kepada Allah, memiliki komitmen kuat terkait cita-citanya atas kehadiran sang anak, memberikan nama terbaik dan berdoa kepada Allah. Pada tahap ketiga, hendaknya seorang ibu memilihkan guru terbaik dan lingkungan yang kondusif agar anaknya dapat berkembang secara baik.

**Kata kunci:** *Konsep Ibu Ideal, Pendidikan Anak, Qur'anic Parenting*

## **Pendahuluan**

Setiap masa memiliki kegemilangan sekaligus tantangannya. Kegemilangan manusia dalam bidang teknologi tidak serta-merta memberikan dampak positif pada pelaksanaan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak. Bahkan tidak sedikit,

perkembangan yang ada seakan bersifat kontraproduktif terhadap tugas orang tua tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi terutama yang terkait dengan dunia gadget, justru menambah tugas bagi orangtua untuk terus memantau tindakan dan perilaku. Munculnya kemalasan belajar, rendahnya kemampuan berinteraksi sosial dan lemahnya rasa tanggung jawab merupakan di antara efek negatif dari interaksi anak yang berlebihan bersama gadget.<sup>1</sup>

Pada saat yang sama, tuntutan ekonomi yang tinggi dengan perubahan gaya hidup yang semakin cepat, mengharuskan pasangan suami istri memiliki penghasilan masing-masing. Oleh karena itu, tugas mencari nafkah tidak lagi semata-mata menjadi tugas seorang bapak, seringkali seorang ibu juga harus ikut meniti karir guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Jika kondisi dibiarkan begitu saja, tidak mustahil masalah yang muncul akan semakin pelik. Alih-alih masalah yang ada dapat diatasi, akan tetapi justru permasalahan yang ada semakin sulit diurai karena tidak ada titik temu antara kecenderungan anak untuk lebih banyak berinteraksi dengan gadget dan keterbatasan orangtua dalam membersamai anak-anak mereka.

Pada artikel ini, peneliti ingin menggali pola pendidikan anak yang ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai *the way of life* yang tidak lekang oleh zaman dan tidak dibatasi oleh waktu, patut menjadi rujukan utama sekaligus sumber inspirasi bagaimana menghadirkan pola parenting yang ideal. Peneliti menganalisa ada peran ibu yang sangat strategis dan tidak bisa diabaikan, untuk menghadirkan anak-anak yang baik meskipun dengan berbagai perubahan yang ada, merujuk kepada kisah Istri Imran yang bernama Hannah dalam al-Qur'an.

### ***Qur'anic Parenting***

Para orangtua memerlukan beragam petunjuk dan pedoman dalam proses pendidikan anak yang selalu dinamis seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Namun di antara sekian banyak pedoman tersebut, kembali kepada konsep al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat penting untuk terus dilakukan. Hal ini mengingat di antara fungsi al-Qur'an sebagai "*al-Hudā*" yang berarti petunjuk sebagaimana disebutkan secara eksplisit dalam surat al-Baqarah ayat 2. Al-Qur'an merupakan Kitab yang berisi aturan Allah untuk ditaati oleh seluruh makhluk-Nya agar sampai pada apa yang diharapkan. Semua itu adalah tanda kasih sayang Allah agar manusia tidak terjatuh dalam kesalahan dan tidak keliru dalam memilih jalan yang berujung pada kesesatan dan kehancuran.<sup>2</sup> Terlebih al-Qur'an merupakan Kitab terakhir yang Allah turunkan seiring dengan tidak adanya Rasul setelah Nabi Muhammad.

Satu upaya menjadikan al-Qur'an sebagai referensi bagaimana cara terbaik orangtua mendidik anak-anaknya merupakan hal yang sangat strategis. Hal ini yang kemudian disebut dengan istilah; "*Qur'anic Parenting*". Konsep *Qur'anic Parenting* sendiri memiliki makna; model pola asuh orangtua terhadap anak menurut pandangan al-Qur'an.<sup>3</sup> Al-Qur'an tentu saja tidak hanya sekedar memuat pola asuh, akan tetapi al-Qur'an berisi pola asuh paling ideal dan komprehensif yang memadukan segala sisi kehidupan manusia baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Terlebih sebagian besar parenting di dalamnya berisi kisah yang

<sup>1</sup>Liputan6.com, "Dampak Negatif Gadget bagi Anak, Psikolog: Anak Malas Belajar", <https://www.liputan6.com/health/read/3235563/dampak-negatif-gadget-bagi-anak-psikolog-anak-malas-belajar> (diakses 10 Agustus 2021)

<sup>2</sup>Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, Vol. 1, (Mesir: Akhbār al-Yaum, 1991), 121

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, "Qur'anic Parenting Paradigma Integrasi-Interkoneksi", *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoncksi* (Yogyakarta: Pasca UIN Sunan Kalijaga, 2014), 140

sudah terbukti kebenarannya sehingga seorang Muslim dapat mencontoh dan menduplikasinya.

### Visi Keluarga dalam Al-Qur'an

Keluarga sebagai entitas komunitas terkecil memiliki pengaruh yang sangat besar, mengingat ayah dan ibu adalah pendidik pertama bagi setiap anak. Di samping itu, waktu yang paling banyak dijalani oleh setiap anak adalah saat bersama dengan keluarganya.<sup>4</sup> Bagaimana perilaku seorang anak, sangat dipengaruhi oleh bagaimana kedua orangtuanya di rumah. Di antara kedua orangtua, peran ibu memiliki peran yang sangat sentral bahkan disebut sebagai sekolah pertama bagi anak. Hal ini mengingat kebersamaan seorang ibu dengan anaknya lebih banyak daripada seorang ayah. Bahkan ibu telah membersamai anak sejak dalam kandungan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an mengajarkan seorang Mu'min untuk bersifat visioner, sebuah visi yang memandang perjalanan hidup jauh ke depan. Dalam KBBI, kata "Visioner" memiliki arti; orang yang memiliki khayalan dan wawasan ke depan.<sup>6</sup> Bahkan visi yang diarahkan dalam al-Qur'an adalah visi yang jauh ke depan melintasi kehidupan dunia hingga akhirat. Hal tersebut secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya; "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."<sup>7</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup banyak berisi kisah-kisah manusia luar biasa yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi manusia sepanjang zaman. Di antaranya adalah bagaimana kisah keluarga Imran yang secara eksplisit menjadi salah nama surat dalam al-Qur'an itu sendiri.

### *Qur'anic Parenting* Surat Ali Imran ayat 35-37

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan setidaknya ada tiga proses yang dilakukan oleh Istrinya Imran yang bernama Hannah dalam mendidik anaknya, Maryam yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 35-37. Pertama, parenting masa pranatal. Kedua, parenting masa bayi. Ketiga, parenting masa anak-anak dan remaja.

#### Parenting Masa Pranatal

Jauh sebelum kelahiran sang anak, Hannah sudah melakukan beberapa langkah yang patut dijadikan sebagai teladan bagi seorang ibu. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 35. Ayat tersebut menggambarkan hal-hal yang dilakukan Hannah sebelum melahirkan anaknya, sekaligus menjadi langkah parenting yang perlu dilakukan oleh para orangtua, terutama seorang ibu.

#### 1. Memiliki Cita-cita Mulia Sejak dalam Kandungan

Pada surat Ali Imran ayat 35, disebutkan bahwa Istrinya Imran bernazar terkait bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu ditunjukkan pada ayat yang berbunyi; "*Innī nazartu laka mā fī baṭnī*", yang artinya; aku bernazar kepada-Mu atas bayi yang ada dalam kandunganku. Nazar sendiri artinya adalah mewajibkan sesuatu kepada diri sendiri yang bukan dari kewajibannya karena alasan tertentu. Contohnya; "*Nazartu lillāhi amranī*" yang artinya aku mewajibkan diriku untuk melakukan sesuatu kepada Allah.<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", *Edukasi*, Vol. 14, No. 3, (Desember 2016), 363, 345-365

<sup>5</sup>Fithriani Gade, "Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak", *Junal Ilmiah Didaktika*, Vol. xiii, No. 1, (Agustus 2012), 32

<sup>6</sup><https://kbbi.web.id/visioner>

<sup>7</sup>Q.S. al-Taḥrīm: 6

<sup>8</sup>Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Dimashqa: Dār al-Qalam, 2009), 797

Al-Tantāwī menjelaskan bahwa Hannah adalah sosok yang memiliki cita-cita yang sangat mulia, niat yang baik terkait bayi (janin) yang masih berada dalam kandungan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah wanita yang sangat istimewa pada saat itu, karena ia menginginkan anaknya kelak berbeda dengan anak-anak lainnya yang disibukkan dengan urusan dunia.<sup>9</sup>

Adanya harapan atau cita-cita mulia pada diri seorang anak akan memiliki dampak positif yang beragam. Di antaranya adalah bahwa seorang anak cenderung fokus dengan apa yang dicita-citakan karena ia sudah mengetahui arah jalan yang akan ditempuh. Di samping itu, ia akan memiliki semangat yang tinggi untuk terus-menerus belajar dan berusaha demi menggapai cita-cita tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Mengharapkan Anak yang Terbebas dari Pengaruh Negatif

Hannah memiliki keinginan yang kuat agar anaknya kelak menjadi “*Muḥarrar*”. Para Mufassir berbeda pendapat dalam hal ini. Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Muḥarrar* adalah seorang anak yang mengabdikan secara penuh kepada Allah di Baitul Maqdis atau Masjid al-Aqsha. Hal tersebut dikemukakan oleh ‘Ali al-Sābūnī.<sup>11</sup> Imam al-Baghawī menambahkan bahwa Hannah tidak menginginkan anaknya kelak disibukkan oleh urusan dunia.<sup>12</sup> Imam Al-Qurṭhubī mengutip pendapat Rabi’ah yang menyebutkan bahwa cita-cita mulia yang dimohonkan Hannah adalah kelak anaknya menjadi orang yang terbebas dari berbagai pengaruh negatif yang ada pada masa itu.<sup>13</sup> Hal ini sangat relevan untuk diikuti oleh para orangtua bagaimana memiliki harapan agar anaknya tidak ikut terpengaruh oleh hal-hal negatif yang menjadi efek dari perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat.

Telah menjadi rahasia umum bahwa tantangan terbesar parenting saat ini adalah bagaimana melindungi anak agar tidak menjadi korban gadget. Di satu sisi seorang anak memiliki alasan untuk menggunakan gadget seiring dengan pembelajaran Daring di masa pandemi. Di sisi lain, gadget meskipun pada awalnya bersifat netral, namun kenyataannya memiliki dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positifnya.<sup>14</sup> Mereka yang sangat intens berinteraksi dengan gadget hingga 60% waktunya berdampak pada perangai yang buruk dan rendahnya tingkat kepekaan pada lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup> Sebuah penelitian yang berbasis pengabdian kepada masyarakat menyimpulkan bahwa minimnya pengetahuan orangtua tentang bahaya gadget menjadi salah satu sebab mereka tidak punya rencana komprehensif agar anaknya tidak terpengaruh dengan gadget. Sehingga wawasan tentang bahaya gadget menjadi salah satu informasi yang mereka sampaikan kepada para orangtua.<sup>16</sup>

<sup>9</sup>Muḥammad Sayyid al-Ṭantāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 3 (Qāhirah: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1987), 114

<sup>10</sup>Andhika Illyas Alhafizh Aldrian, dkk., “Mengenalkan Cita-cita dan Lingkungan Sejak Dini”, *Jurnal Abdinus*, Vol. 3, No. 2, (2020), 181

<sup>11</sup>Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr*, Vol. 1 (Makkah: Dār al-Sjābūnī, 2017), 180

<sup>12</sup>Abu Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma‘alim al-Tanzil*, Vol. 2 (Riyād: Dār Ṭaibah, 1989), 29

<sup>13</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’ān*, Vol. 1 (Qāhirah: Maktabah al-Ṣafā, 2005), 101

<sup>14</sup>Azka Nuhla, dkk., “Exploring Parents’ Experience in Guiding Their Children While Using Gadget at Home”, *4th International Conference on Early Childhood Education* (2018), 22

<sup>15</sup>Maryam K. Master, dkk., “Impact of Electronic Gadget on Psychological Behavior of Middle School Children in UAE”, *Gulf Medical Journal*, (2016), 54

<sup>16</sup>Penelitian pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh sekelompok mahasiswa Fakultas Psikologi USU Medan kepada orangtua siswa TK Kurnia di Medan. Ika Sari Dewi, dkk., “Positive Parenting: Protect Children from the Hazard of Gadgets”, *Abdimas Talenta*, Vol. 4, No. 1 (2019), 833-34

### 3. Menyempurnakan Harapan dengan Berdoa kepada Allah

Hannah menyempurnakan harapan baik dan ikhtiarnya dengan senantiasa berdoa kepada Allah. Hal tersebut ditunjukkan dalam ayat yang berbunyi; “*Fataqabbal minnī*” (maka terimalah nazarku!). Al-Ṭanṭāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa saat itu Hannah tengah bermunajat kepada Allah di mana tak seorang pun tahu, kecuali Allah Yang Maha Mendengar.<sup>17</sup> Sekaligus hal ini mengisyaratkan kepada setiap ibu untuk banyak bermunajat kepada Allah dalam keheningan. Seperti doa yang dilantunkan oleh Hannah, bukan hanya Allah mengetahui dan mendengar doa tersebut, akan tetapi isi doa tersebut diabadikan dalam al-Qur'an sehingga diketahui oleh umat manusia jauh setelah mereka tiada. Hal ini menunjukkan keajaiban doa yang kadangkala sebagian orang tidak yakin dengan apa yang ia panjatkan kepada Allah, bahwa doa dan harapan setiap orang pasti didengar oleh Zat Yang Maha Mendengar.

Di samping itu doa sendiri merupakan salah satu bentuk zikir kepada Allah yang akan menghadirkan ketenangan bagi siapa yang melakukannya. Hal ini mengingat besarnya amanah dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anaknya, maka doa yang dilantunkan sejak bayi masih ada dalam kandungan akan memberikan efek emosional yang positif bagi seorang ibu.<sup>18</sup>

#### Parenting Masa Bayi

Pada saat Hannah melahirkan, digambarkan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 36 berikut ini: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai langkah parenting bagi seorang ibu dari ayat di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Berbaik Sangka kepada Allah

Saat seorang ibu melahirkan, adalah saat yang penuh dengan misteri. Banyak hal yang sama sekali tidak diketahui terkait dengan bayi yang akan lahir. Hal tersebut yang dialami oleh Hannah, ketika bayi yang lahir tidak sesuai dengan prediksi dan harapannya. Perasaan Hannah secara eksplisit disebutkan pada ayat “*walaysa al-zakaru ka al-untsa*” (bukanlah anak laki-laki sama dengan yang perempuan).<sup>19</sup>

Hannah melahirkan bayi perempuan dan hal itu membuatnya merasa kesulitan, mengingat hanya anak laki-laki yang memungkinkan untuk menjalankan tugas di rumah Allah.<sup>20</sup> Al-Sa'dī menjelaskan terkait ayat di atas bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang lebih besar dibanding perempuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan oleh Hannah.<sup>21</sup> Al-Baghawī menyebutkan bahwa ada keterbatasan

<sup>17</sup>Muhammad Sayyid al-Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, 114

<sup>18</sup>Abdul Ghoni, “Zikir sebagai Solusi dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2021), 109

<sup>19</sup>Q.S. Ali Imrān: 36

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 94-95

<sup>21</sup>Sa'dī, 'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Bairūt: Mu'asasah al-Risālah, 2006), 133

perempuan ketika mereka mengalami haid dan nifas, sehingga tidak dapat menjalankan tugas sepenuhnya di rumah Allah.<sup>22</sup>

Namun demikian tetap memiliki prasangka yang baik dengan meyakini bahwa Allah lebih mengetahui terkait bayi yang dilahirkannya. Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa Maryam senantiasa membesarkan dan mengagungkan Allah serta membersihkan dirinya<sup>23</sup> dari berbagai prasangka negatif, karena Allah mutlak mengetahui apa yang sudah menjadi ketetapan-Nya.

## 2. Berkomitmen dengan Cita-citanya

Ketika Hannah merasa kesulitan dengan kenyataan bahwa bayi yang lahir adalah perempuan, ia pun merasa dimaklumi ketika tidak memenuhi nazar yang sudah diucapkan. Namun di sisi lain, Hannah meyakini ada hikmah dari Allah di balik ketetapan-Nya sehingga ia berpikir bahwa seorang perempuan dapat saja melaksanakan tugas yang memang pada umumnya dijalankan oleh seorang laki-laki. Hannah menyatakan “*wallāhu a’lamu bimā waḍa‘at*” (Allah Maha Mengetahui dengan apa yang dilahirkan Hannah). Bahkan tidak mustahil justru anak perempuan ternyata dapat menjalankan tugas tersebut jauh lebih baik dibandingkan laki-laki.<sup>24</sup> Dari beberapa gambaran tersebut dapat menjadi alasan bagaimana Hannah terus melanjutkan komitmennya dan memenuhi nazar yang sudah diucapkan.

## 3. Memberikan Nama Terbaik untuk Anak

Pemberian nama untuk seorang anak memiliki keragaman sebagaimana beragamnya tradisi dan budaya. Namun demikian setiap bahasa memiliki sendiri khazanah untuk nama-nama bayi yang baru dilahirkan. Dengan nama itulah setiap orang memiliki diferensiasi dengan yang lainnya. Betapa pentingnya sebuah nama ditunjukkan oleh adanya konsekuensi dalam aspek sosial, ekonomi dan psikologi seorang anak. Di samping itu, wawasan orangtua ikut berpengaruh signifikan terhadap pilihan nama untuk anaknya.<sup>25</sup>

Hannah sebagai seorang ibu yang memiliki cita-cita mulia, memberikan nama terbaik bagi anaknya. Hannah menamakan anaknya dengan nama “Maryam”, yang memiliki arti; “Ābidah” yaitu; seseorang yang selalu beribadah kepada Allah.<sup>26</sup> Pilihan nama tersebut kembali menunjukkan obsesi yang tinggi dari seorang ibu dari kehadiran anaknya. Bahkan nama yang dipilih sejalan dengan nazar yang diucapkan oleh Hannah sebelumnya, agar anaknya menjadi seorang pengabdian kepada Allah di Baitul Maqdis dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif pada zamannya.

## 4. Terus-menerus Berdoa kepada Allah

Doa yang dimohonkan Hannah kepada Allah berbeda dengan doanya ketika bayi masih dalam kandungan. Doa yang kedua ini sangat penting ketika seorang anak sudah lahir ke dunia. Isi permohonan Hannah adalah agar Allah melindungi anak dan keturunannya dari gangguan setan.

Hannah kembali mengiringi harapan saat bayinya sudah dilahirkan dengan berdoa kepada Allah. Ia memohon agar Maryam mendapatkan perlindungan dari setan sehingga sesuai antara perilaku dan perbuatan anaknya dengan nama yang sudah diberikan. Pilihan kata dalam bentuk al-fi‘l al-muḍāri‘ menunjukkan bahwa

<sup>22</sup> Abu Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma‘alim al-Tanzil*, Vol. 2 (Riyāḍ: Dār Ṭaibah, 1989), 29

<sup>23</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur‘ān*, 102

<sup>24</sup> Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur‘ān al-Karīm*, 116

<sup>25</sup> Egitim Duzeyinin, “Education Influence on Baby Naming”, *Turkiye Klinikleri*, Vol. 3, No. 2 (2018), 137

<sup>26</sup> Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur‘ān al-Karīm*, 117

Hannah memohon perlindungan kepada Allah terus-menerus tanpa henti.<sup>27</sup> Hal ini patut menjadi teladan bagi para ibu untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah untuk anak-anaknya.

### Parenting Masa Kanak-kanak dan Remaja

Pada tahapan ini dijelaskan bagaimana Hannah mendidik Maryam atas petunjuk Allah seiring dengan doanya yang dikabulkan. Hal tersebut dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 37 yang artinya: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Terkait dengan faktor-faktor keberhasilan pendidikan anak yang dilakukan oleh Hannah pada tahapan ini adalah:

#### 1. Memilih Guru yang Ideal

Guru memiliki peran yang sangat strategis pada proses perkembangan anak terutama pada pembentukan karakter menjelang anak remaja dan dewasa. Guru termasuk tiga faktor yang utama mempengaruhi anak, selain faktor orangtua dan masyarakat.<sup>28</sup> Dalam kesempatan seperti ini, maka keberadaan guru akan sangat menentukan. Al-Sya'rāwī menjelaskan betapa banyaknya orang yang ingin menjadi guru bagi Maryam pada masa itu. Oleh karena itu, penentuan siapa yang akan mendidik Maryam ditentukan melalui undian.<sup>29</sup> Hal ini juga mengisyaratkan bahwa keberadaan siswa yang potensial juga menentukan keberhasilan satu proses pendidikan, bahkan diminati oleh banyak guru termasuk sekolah.

Keberhasilan sebuah proses pendidikan setidaknya ditentukan oleh 5 faktor. Dua faktor yang paling utama adalah keberadaan guru dan siswa. Jika dilihat dari keberhasilan pendidikan Maryam, dalam hal ini memenuhi 2 faktor yang paling utama.<sup>30</sup> Maryam adalah sosok anak yang potensial sehingga para guru di zamannya sangat menginginkan untuk ikut mendidiknya.

Di antara ciri guru yang ideal adalah dapat menjadi teladan bagi muridnya. Inilah yang dilakukan oleh nabi Zakariya ketika menanamkan keistimewaan berada di masjid dengan senantiasa berada di tempat tersebut. Ali Musthofa dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keteladanan adalah faktor yang paling penting dalam mensukseskan satu proses pendidikan. Ali juga mencermati ketidakberhasilan penanaman nilai saat ini lebih dikarenakan adanya krisis keteladanan di tengah kehidupan anak-anak. Ali juga menyebutkan bahwa keberhasilan<sup>31</sup> Ash-Sha'rāwī menyebutkan bahwa Nabi Zakariya tidak hanya sekali mendatangi mihrab tempat Maryam beribadah, akan tetapi beliau mengunjunginya berkali-kali dalam menjalankan amanah untuk mendidik Maryam.<sup>32</sup>

<sup>27</sup>Muhammad Sayyid al-Ṭanāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, 118

<sup>28</sup>Accep Aryadri, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2021), 28

<sup>29</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī* (Mesir: Akhbār al-Yaum, 1991), 1439

<sup>30</sup>Ahmad Falah, "Studi Analisis Aspek-aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Kudus", *Elementary*, (Juni 2015), 174

<sup>31</sup>Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Cendekia*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2019), 23

<sup>32</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 1441

## 2. Mempersiapkan Lingkungan yang Kondusif

Ketika Maryam sudah dicita-citakan sejak awal oleh orangtuanya untuk menjadi anak yang senantiasa beribadah kepada Allah, maka tempatnya adalah di Masjid Al-Aqsha yang merupakan tempat istimewa. Pengaruh tempat yang baik atau lingkungan yang kondusif juga sangat besar dalam mendorong seorang anak tumbuh berkembang menjadi orang yang baik.

Satu proses pembelajaran dapat berjalan efektif ketika suasana lingkungan kelas atau sekolah juga kondusif. Hal ini berpengaruh pada keterlibatan anak dalam kelas dan meningkatnya prestasi mereka.<sup>33</sup> Di samping itu, perpaduan antara guru dan murid yang baik, diiringi dengan lingkungan yang kondusif, akan berdampak pada capaian prestasi yang baik pada diri anak. Hal tersebut menjadi kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh.<sup>34</sup>

Hal itu yang kemudian juga terjadi pada diri Maryam ketika tumbuh dan berkembang secara baik. Bahkan lebih dari itu, anugerah yang melebihi kemampuan manusia pada umumnya diterima oleh Maryam. Hal tersebut ditunjukkan pada adanya makanan dan minuman setiap kali Nabi Zakariya mendatangi mihrab.<sup>35</sup>

## Kesimpulan

Al-Qur'an selalu dapat menjadi sumber inspirasi untuk setiap problem sosial yang dihadapi, termasuk di antaranya hal-hal yang berkaitan dengan parenting. *Qur'anic Parenting* menjadi salah satu hasil integrasi keilmuan bidang ilmu pendidikan dan Ilmu Al-Qur'an. Dari penelitian terhadap kisah istri Imran yang dikisahkan dalam surat Ali Imran ayat 35-37 dapat disimpulkan beberapa hal strategis yang dapat dilakukan seorang ibu dalam proses pendidikan anaknya.

Pada tahap pranatal hendaknya seorang ibu memiliki cita-cita yang mulia akan kehadiran anaknya sejak masa kehamilan, melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif pada masanya dan senantiasa berdoa kepada Allah. Pada saat setelah bayi dilahirkan, seorang ibu hendaknya berbaik sangka kepada Allah, berusaha menjaga komitmen terhadap cita-cita yang sudah diharapkan, memberikan nama terbaik untuk anaknya dan menyempurnakan dengan doa kepada Allah yang tiada terputus. Pada perkembangan anak berikutnya, hendaknya seorang ibu dapat memilihkan guru dan lingkungan terbaik bagi anaknya agar dapat berkembang dengan baik mencakup seluruh potensi yang ada pada anak tersebut.

Adapun penelitian berikutnya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan studi observasi menggunakan metode *Living Qur'an* untuk mengetahui sejauh mana hal-hal positif yang digambarkan dalam al-Qur'an sudah dipraktikkan oleh para ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan langkah itu diharapkan ada gambaran riil antara konsep ideal yang ada dalam al-Qur'an dan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat.

<sup>33</sup>Sanchia Janita Prameswari dan Cucuk Budiyo, "The Development of the Effective Learning Environment...", *Indonesian Journal of Informatics Education*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2017), 82

<sup>34</sup>Munawaroh, "The Influence of Teaching Methods and Learning Environment to the Student's...", *International Journal of Environmental and Science Education*, Vol. 12, No. 4, (2017) 665

<sup>35</sup>Q.S. Ali Imran: 37

**Referensi:**

- Aldrian, Andhika Illyas Alhafizh, dkk., "Mengenalkan Cita-cita dan Lingkungan Sejak Dini", *Jurnal Abdinus*, Vol. 3, No. 2, 2020, 181-186
- Aryadri, Acep, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, 27-42
- Aṣḥānī, Al-Rāghib, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Dimashq: Dār al-Qalam, 2009
- Baghawī, Abu Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd, *Tafsīr al-Baghawī: Ma'ālim al-Tanzīl*, Vol. 2, Riyāḍ: Dār Ṭaibah, 1989
- Dewi, Ika Sari, dkk., "Positive Parenting: Protect Children from the Hazard of Gadgets", *Abdimas Talenta*, Vol. 4, No. 1, 2019, 831-36
- Duzeyinin, Egitim, "Education Influence on Baby Naming", *Turkiye Klinikleri*, Vol. 3, No. 2, 2018, 137-39
- Falah, Ahmad, "Studi Analisis Aspek-aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Kudus", *Elementary*, Juni 2015, 171-195
- Gade, Fithriani, "Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. xiii, No. 1, Agustus 2012, 31-40
- Ghoni, Abdul, "Zikir sebagai Solusi dalam Perspektif Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, 105-112
- Master, Maryam K., dkk., "Impact of Electronic Gadget on Psychological Behavior of Middle School Children in UAE", *Gulf Medical Journal*, 2016, 54-60
- Munawaroh, The Influence of Teaching Methods and Learning Environment to the Student's..., *International Journal of Environmental and Science Education*, Vol. 12, No. 4, 2017, 665-78
- Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", *Edukasi*, Vol. 14, No. 3, Desember 2016, 345-365
- Mustaqim, Abdul, "Qur'anic Parenting Paradigma Integrasi-Interkoneksi", *Pengarusutamaan*, Yogyakarta: Pasca UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Mustofa, Ali, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Cendekia*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, 23-42
- Nuhla, Azka, dkk., "Exploring Parents' Experience in Guiding Their Children While Using Gadget at Home", *4th International Conference on Early Childhood Education*, 2018, 22-26
- Prameswari, Sanchia Janita, dan Cucuk Budiyanto, "The Development of the Effective Learning Environment...", *Indosian Journal of Informatics Education*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, 79-86
- Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī, *al-Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*, Vol. 1, Qāhirah: Maktabah al-Ṣafā, 2005
- Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Bairūt: Mu'asasah al-Risālah, 2006
- Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwah al-Tafsīr*, Vol. 1, Makkah: Dār al-Ṣābūnī, 2017
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2016
- Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, Mesir: Akhbār al-Yaum, 1991
- Ṭaṇṭāwī, Muḥammad Sayyid, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Qāhirah: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1987